



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Investasi

Menurut Sukirno (2016), investasi diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk meningkatkan kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Demikian pula Sunariyah (2004) menjelaskan bahwa investasi merupakan penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

Salim & Sutrisno (2008) mengemukakan bahwa investasi adalah penanaman modal yang dilakukan oleh investor, baik investor asing maupun domestik dalam berbagai bidang usaha yang terbuka untuk investasi, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Pasal 1 Angka 1 Penanaman Modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara RI. Menurut Pasal 1 Angka 4 Penanaman Modal adalah perseroan atau badan usaha yang melakukan penanaman modal yang dapat berupa penanaman luar negeri/PMA. Sedangkan menurut Pasal 1 Angka 3 Penanaman Modal Asing adalah perseroan atau badan usaha atau pemerintah

asing dan perseroan warga negara asing yang melakukan penanaman modal di wilayah negara RI.

Berdasarkan bentuknya, jenis investasi bisa dikelompokkan yaitu cara menanamkan investasinya. Jenis investasi ini dibagi menjadi dua macam, yaitu (Salim & Sutrisno, 2008):

1. Investasi tidak langsung (*portfolio*), merupakan bentuk investasi yang dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham maupun obligasi. Tujuan dari investasi *portfolio* ini adalah untuk memperoleh hasil maksimal dengan rentang waktu yang tidak terlalu lama.
2. Investasi langsung, merupakan bentuk investasi yang dilakukan dengan membangun, membeli total, atau mengakuisisi suatu perusahaan. Tujuan dari investasi secara langsung ini adalah untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dimana pihak investor terlibat secara langsung dalam mengelola kegiatan usaha dan bertanggung jawab secara langsung.

2.1.2 Foreign Direct Investment

Foreign direct investment (FDI) atau investasi asing langsung, merupakan investasi dalam bentuk aset tetap ke negara-negara asing yang dapat digunakan untuk melakukan operasi bisnis. Contoh dari FDI terdiri dari akuisisi perusahaan asing, membangun pabrik baru, ataupun memperluas pabrik/ bisnis yang berada di negara asing (Madura, 2010).

Menurut Mankiw (2015), *foreign direct investment* merupakan investasi atau penanaman modal yang dimiliki dan dioperasikan oleh entitas/ perusahaan asing.

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan bagian dari investasi langsung, dimana investor asing dari luar negeri yang menanamkan modalnya secara langsung, yang akan menambah modal bagi perekonomian negara tujuan. Dalam hal ini, *Foreign Direct Investment* merupakan sumber modal yang penting dalam perekonomian suatu negara. Dimana perusahaan atau negara asal yang menanamkan modal disebut *home country*, dan perusahaan atau negara tujuan yang menjadi penerima atau tempat ditanamkannya modal tersebut biasanya disebut sebagai *host country*.

2.1.3 Market Size (GDP per Kapita)

Menurut Mankiw (2015), Produk Domestik Bruto atau biasa disebut GDP, merupakan sebuah indikator makroekonomi yang mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu. GDP dapat digunakan untuk membandingkan perekonomian suatu negara dari waktu ke waktu. GDP dapat mencerminkan kinerja ekonomi dari suatu negara, jika GDP suatu negara semakin tinggi maka semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut.

Sedangkan GDP per kapita mengukur besarnya jumlah penghasilan barang maupun jasa akhir suatu negara (atau yang disebut GDP) yang dibagi dengan total populasi dalam suatu negara tersebut. GDP per kapita menunjukkan bagaimana *performance* relatif dari suatu negara. GDP per kapita yang

meningkat menunjukkan adanya pertumbuhan dalam perekonomian suatu negara dan cenderung refleksi dalam meningkatkan produktivitas (Investopedia, 2018).

Menurut Sukirno (2016), GDP per kapita atau pendapatan per kapita menunjukkan taraf kemakmuran dan taraf hidup yang dicapai oleh masyarakat suatu negara.

Pendapatan per kapita dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Abdullah & Shah, 2013):

$$\text{GDP per kapita} = \frac{\text{GDP}}{\text{Jumlah penduduk}}$$

2.1.4 *Labor Cost* (Biaya Tenaga Kerja)

Pada dasarnya, biaya tenaga kerja dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu gaji dan upah.

Dalam UU RI No. 40 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat 13, gaji atau upah merupakan hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayar menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Menurut Sukirno (2016), gaji merupakan pembayaran kepada pekerja tetap dan tenaga kerja profesional (seperti pegawai pemerintah, dosen, guru, manajer, akuntan) secara sebulan sekali. Sedangkan upah merupakan pembayaran kepada pekerja kasar yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah (seperti pekerja pertanian, tukang kayu, buruh kasar).

Adapun menurut Moekijat (2002), peran gaji dapat ditinjau dari dua pihak sebagai berikut:

1. Aspek pemberi kerja

Gaji merupakan unsur pokok dalam menghitung biaya produksi dan komponen dalam menentukan harga pokok yang dapat menentukan keberlangsungan hidup perusahaan. Jika perusahaan memberikan gaji yang terlalu tinggi maka mengakibatkan harga pokok menjadi tinggi, sedangkan jika gaji yang diberikan terlalu rendah maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mencari tenaga kerja.

2. Aspek penerima kerja

Gaji merupakan pendapatan yang diterima oleh pekerja dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Gaji memang bukan satu-satunya motivasi karyawan dalam bekerja, tetapi gaji merupakan motivasi paling penting untuk mendorong karyawan untuk berprestasi, sehingga tinggi rendahnya gaji yang diberikan akan mempengaruhi kinerja dari karyawan.

Dalam teori ekonomi, definisi dari upah maupun gaji tidak dibedakan, sama-sama diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha (Sukirno, 2016).

2.1.5 Trade Openness (Ekspor & Impor)

Trade openness menunjukkan tingkat seberapa terbukanya suatu negara untuk melakukan perdagangan barang dan jasa dengan negara lain, yang dihitung menggunakan rasio perbandingan antara jumlah perdagangan barang dan jasa (ekspor dan impor) negara tersebut dengan GDP-nya.

Choong & Lam (2012) menyatakan bahwa perusahaan multinasional (dalam hal ini dapat disebut investor) lebih menyukai untuk berinvestasi di negara yang berorientasi pada ekspor dibandingkan berinvestasi di negara yang tertutup (tingkat keterbukaan yang lebih rendah). Negara yang aktif melakukan perdagangan barang dan jasa dengan luar negeri tentu akan lebih menarik karena menunjukkan tingkat terbukanya negara tersebut dalam memenuhi kebutuhannya maupun bertukar dengan negara lain.

Apabila suatu negara terbuka untuk melakukan perdagangan, maka akan memberikan manfaat seperti meningkatkan masuknya arus teknologi yang lebih canggih, kemampuan (*skill*) yang lebih bagus dari luar, meningkatkan sumber tenaga kerja, dan meningkatnya produktivitas negara tersebut begitu pula pertumbuhan dan perkembangan ekonominya (Economics Online, 2018).

Dalam Abdullah & Shah (2013), *trade openness* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Trade openness} = \frac{\text{Ekspor} + \text{Impor}}{\text{GDP}}$$

2.1.6 *Exchange Rate* (Nilai Tukar)

Nilai tukar atau yang biasanya disebut dengan kurs, merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Menurut Sukirno (2016), kurs dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Nilai tukar suatu negara mencerminkan keseimbangan antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) terhadap mata uang dalam negeri dengan

mata uang asing (Nugroho, 2008). Jika nilai tukar rupiah menurun atau terdepresiasi, maka permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah menurun karena perekonomian nasional yang menurun dan menyebabkan meningkatnya permintaan mata uang asing USD. Begitu pula sebaliknya, jika mata uang rupiah mengalami apresiasi, maka permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah naik karena membaiknya perekonomian.

Menurut Madura (2010), sistem kurs dibagi menjadi empat kategori sebagai berikut:

a. *Fixed exchange rate*

Dalam sistem ini, nilai tukar suatu negara ditetapkan konstan atau diperbolehkan berfluktuasi hanya dalam batas yang sangat sempit. Sistem nilai tukar tetap membutuhkan banyak intervensi dari bank sentral untuk menjaga keseimbangan permintaan dan penawaran mata uang agar tidak terjadi perubahan nilai.

b. *Floating exchange rate*

Nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar tanpa adanya intervensi dari pemerintah. Sistem kurs mengambang memungkinkan fleksibilitas untuk pergerakan nilai tukar menyesuaikan kondisi permintaan dan penawaran suatu mata uang.

c. *Managed float exchange rate*

Sistem ini menyerupai *floating exchange rate* karena dibiarkan berfluktuasi tanpa adanya batasan, dan juga menyerupai *fixed exchange rate* dimana

pemerintah dapat melakukan intervensi untuk mencegah agar mata uang negara tersebut tidak bergerak terlalu jauh ke arah tertentu.

d. *Pegged exchange rate*

Nilai mata uang suatu negara yang terpatok pada satu mata uang asing atau indeks mata uang, dan nilai mata uang tersebut bergerak sesuai dengan mata uang patokkannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai sistem kurs yang ada, Indonesia menganut sistem *floating exchange rate*, dimana nilai tukar Rupiah dengan USD berfluktuasi berdasarkan jumlah permintaan dan penawaran.

2.1.7 Pengaruh *Market Size* terhadap *Foreign Direct Investment*

Menurut Daly & Tosompark (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *market size* (GDP per kapita) berpengaruh terhadap jumlah FDI yang masuk di Thailand. Studi serupa yang dilakukan oleh Abdullah & Shah (2013), *market size* yang diukur dengan menggunakan GDP per kapita, berpengaruh terhadap jumlah FDI yang masuk, dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian oleh Hunady & Orviska (2014) juga menghasilkan bahwa GDP per kapita berpengaruh terhadap jumlah FDI yang masuk di negara Uni Eropa.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *market size* yang diukur dengan GDP per kapita untuk menguji pengaruhnya terhadap FDI yang masuk ke Indonesia, apakah sama dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2.1.8 Pengaruh *Labor Cost* terhadap *Foreign Direct Investment*

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah & Shah (2013) menghasilkan bahwa *labor cost* atau biaya tenaga kerja di negara OECD berpengaruh negatif terhadap jumlah *Foreign Direct Investment* yang masuk. Studi oleh Kinuthia & Murshed (2015), menunjukkan bahwa *wages cost rate* berpengaruh terhadap FDI, dimana semakin rendah *wages cost rate* suatu negara, maka akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya.

Akan tetapi, hasil dari penelitian Daly & Tosompark (2015), biaya tenaga kerja justru berpengaruh positif terhadap jumlah FDI yang masuk di negara Thailand.

2.1.9 Pengaruh *Trade Openness* terhadap *Foreign Direct Investment*

Sejumlah penelitian menyatakan bahwa *trade openness* berpengaruh terhadap jumlah FDI yang masuk. Hasil penelitian Tintin (2013) menunjukkan bahwa semakin terbuka suatu negara dalam melakukan perdagangan dengan luar negeri, hal ini menciptakan peluang/ kesempatan baru untuk investasi dan memperkuat hubungan antara pasar nasional dan internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Boateng *et al.* (2015) mendapati hasil bahwa *trade openness* berpengaruh positif terhadap masuknya FDI. Sejalan dengannya, penelitian oleh Iamsiraroj (2016) serta Kahouli & Maktouf (2015) juga membuktikan adanya pengaruh dari *trade openness* dapat meningkatkan jumlah investasi asing langsung yang masuk.

Serupa dengan Xaypanya *et al.* (2015) juga menemukan hasil *trade openness* berpengaruh terhadap jumlah FDI yang masuk. Penelitian yang

dilakukan di negara ASEAN pada saat terjadinya krisis, dengan tingkat keterbukaan negara yang rendah tetapi juga dapat menarik investor untuk tetap berinvestasi lebih di negara-negara tersebut.

Maka dari itu penelitian ini penulis ingin menguji apakah Indonesia sebagai negara yang tergolong cukup terbuka dalam kegiatan perdagangan internasional, dapat mempengaruhi masuknya jumlah FDI.

2.1.10 Pengaruh *Exchange Rate* terhadap *Foreign Direct Investment*

Studi yang dilakukan oleh Daly & Tosompark (2015) menyatakan bahwa *exchange rates* berpengaruh negatif terhadap jumlah FDI yang masuk di Thailand.

Hasil penelitian oleh Kinuthia & Murshed (2015) juga memberikan hasil serupa, dimana *host country* dengan mata uang yang melemah akan menarik lebih banyak FDI karena efek depresiasi akan membuat aset di *home country* menjadi lebih mahal dibandingkan di *host country*.

Akan tetapi hasil studi dari Sharifi-Renani & Mirfatah (2012) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap jumlah FDI yang masuk ke Iran.

Hasil penelitian dari Adhikary (2017) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap FDI di Bangladesh, tetapi berpengaruh negatif terhadap FDI di Pakistan dan Nepal.

Banyaknya studi yang menggunakan nilai tukar sebagai acuan terhadap faktor yang mempengaruhi FDI dengan hasil yang berbeda-beda, maka dari itu penelitian ini menggunakan nilai tukar sebagai variabel independen.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu digunakan penulis sebagai referensi untuk mengetahui dan sebagai acuan untuk menganalisis ada/ tidaknya pengaruh variabel-variabel independen terhadap jumlah *Foreign Direct Investment* di Indonesia. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya sebagai berikut:



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Abdullah Alam & Syed Zulfiqar Ali Shah (2013)	<i>Determinants of foreign direct investment in OECD member countries</i>	<p>Variabel Dependen: <i>Foreign Direct Investment</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Market size, labor cost, labor productivity, corporate tax rate, trade openness, political stability, real effective exchange rate, inflation, quality of infrastructure</i></p>	<p><i>Market size (GDP per capita) dan quality of infrastructure berpengaruh terhadap FDI; labor cost berpengaruh negatif terhadap FDI; labor productivity, corporate tax rate, trade openness, political stability, exchange rate, dan inflation tidak berpengaruh terhadap FDI.</i></p>
2.	Kevin Daly & Chanikarn Teresa	<i>Determinants of Foreign Direct Investment in</i>	<p>Variabel Dependen: <i>Foreign Direct Investment</i></p> <p>Variabel Independen:</p>	<p><i>Market demand (GDP per capita) dan wages cost berpengaruh positif terhadap FDI; exchange rates berpengaruh negatif terhadap FDI.</i></p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Tosompark (2015)	<i>Thailand</i>	<i>Market demand, wages cost, cost of capital, exchange rates</i>	
3.	B. K. Kinuthia & S. M. Murshed (2015)	<i>FDI Determinants: Kenya and Malaysia Compared</i>	<p>Variabel Dependen: <i>Foreign Direct Investment</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Gross national income, wages cost, trade restriction/openness, inflation rate, infrastructure, institutions development, financial depth, exchange rate</i></p>	<p><i>Gross national income berpengaruh</i> terhadap FDI di Kenya, akan tetapi tidak berpengaruh terhadap FDI di Malaysia; <i>wages cost rate berpengaruh</i> terhadap FDI dalam jangka panjang di Kenya dan Malaysia; <i>trade restriction/openness, financial depth, dan inflation rate tidak berpengaruh</i> terhadap FDI di Kenya, akan tetapi berpengaruh terhadap FDI di Malaysia; <i>infrastructure dan institutions development tidak berpengaruh</i> terhadap FDI di Kenya; <i>exchange rate berpengaruh</i> terhadap FDI di Malaysia, dan berpengaruh negatif terhadap FDI dalam jangka</p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
4.	Bishnu Kumar Adhikary (2017)	<i>Factors influencing foreign direct investment in South Asian economies—a comparative analysis</i>	<p>Variabel Dependen: <i>Foreign Direct Investment</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Market size, market potential, human capital, domestic investment, infrastructure, cost of capital, trade openness, exchange rate, inflation, financial stability, financial deepening, stock turnover, financial crisis</i></p>	<p>panjang di Kenya.</p> <p><i>Market size berpengaruh positif</i> terhadap FDI di Bangladesh, India, Pakistan, Sri Lanka, dan Nepal.</p> <p><i>Market potential tidak berpengaruh</i> terhadap FDI di Bangladesh, Pakistan, dan Nepal; akan tetapi berpengaruh positif terhadap FDI di India dan Sri Lanka.</p> <p><i>Human capital berpengaruh positif</i> terhadap FDI di India, Pakistan, Sri Lanka, dan Nepal.</p> <p><i>Domestic investment tidak berpengaruh</i> terhadap FDI di Bangladesh dan Sri Lanka; akan tetapi berpengaruh positif terhadap FDI di India dan Nepal.</p> <p><i>Infrastructure berpengaruh positif</i> terhadap FDI di</p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				<p>Bangladesh; sedangkan tidak berpengaruh terhadap FDI di Pakistan.</p> <p><i>Cost of capital</i> tidak berpengaruh terhadap FDI di Bangladesh dan India; akan tetapi berpengaruh negatif terhadap FDI di Sri Lanka.</p> <p><i>Trade openness</i> tidak berpengaruh terhadap FDI di Bangladesh dan India; akan tetapi berpengaruh negatif terhadap FDI di Pakistan, Sri Lanka, dan Nepal.</p> <p><i>Exchange rate</i> berpengaruh positif terhadap FDI di Bangladesh; akan tetapi berpengaruh negatif terhadap FDI di Pakistan dan Nepal.</p> <p><i>Inflation</i> berpengaruh negatif terhadap FDI di</p>

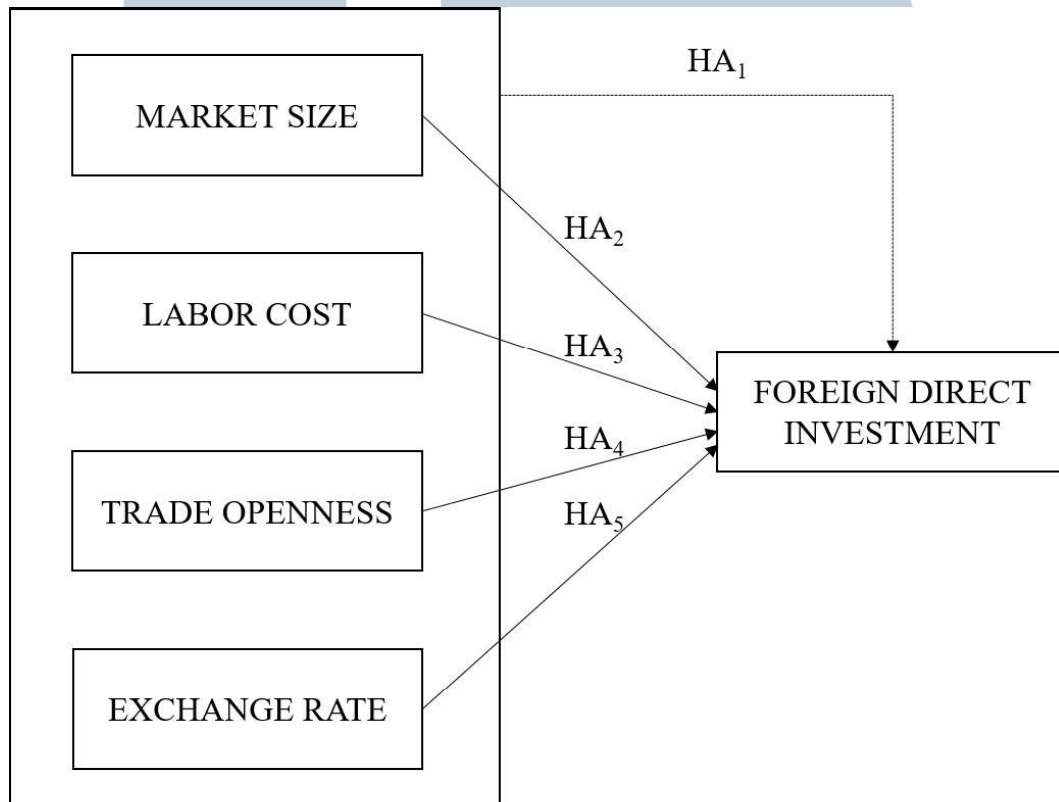
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				<p>Bangladesh, Sri Lanka, dan Nepal; akan tetapi berpengaruh positif terhadap FDI di India; tidak berpengaruh terhadap FDI di Pakistan.</p> <p><i>Financial stability berpengaruh positif</i> terhadap FDI di Bangladesh, India, dan Nepal; akan tetapi tidak berpengaruh terhadap FDI di Pakistan dan Sri Lanka.</p> <p><i>Financial deepening berpengaruh positif</i> terhadap FDI di Bangladesh, India, dan Nepal; akan tetapi tidak berpengaruh terhadap FDI di Pakistan dan Sri Lanka.</p> <p><i>Financial stability berpengaruh positif</i> terhadap FDI di Bangladesh, India, dan Nepal; akan tetapi tidak berpengaruh terhadap FDI di Pakistan.</p> <p><i>Stock turnover tidak berpengaruh</i> terhadap FDI di Bangladesh; akan tetapi berpengaruh positif terhadap FDI di India, Pakistan, dan Sri Lanka; sedangkan berpengaruh negatif terhadap FDI di</p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
5.	Reenu Kumari & Anil Kumar Sharma (2017)	<i>Determinants of foreign direct investment in developing countries: A panel data study</i>	Variabel Dependen: <i>Foreign Direct Investment</i> Variabel Independen: <i>Market size, trade openness, infrastructure, inflation rate, interest rate, research and development, human capital</i>	Nepal. <i>Financial crisis berpengaruh positif terhadap FDI di Bangladesh, India, dan Sri Lanka; berpengaruh negatif terhadap FDI di Nepal; dan tidak berpengaruh terhadap FDI di Pakistan.</i> <i>Market size, trade openness, dan human capital berpengaruh positif terhadap FDI; interest rate, inflation rate, infrastructure, dan research and development berpengaruh negatif terhadap FDI.</i>

2.3 Model Penelitian

Dengan merujuk pada berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini akan menggunakan model sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan model penelitian tersebut, maka hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah:

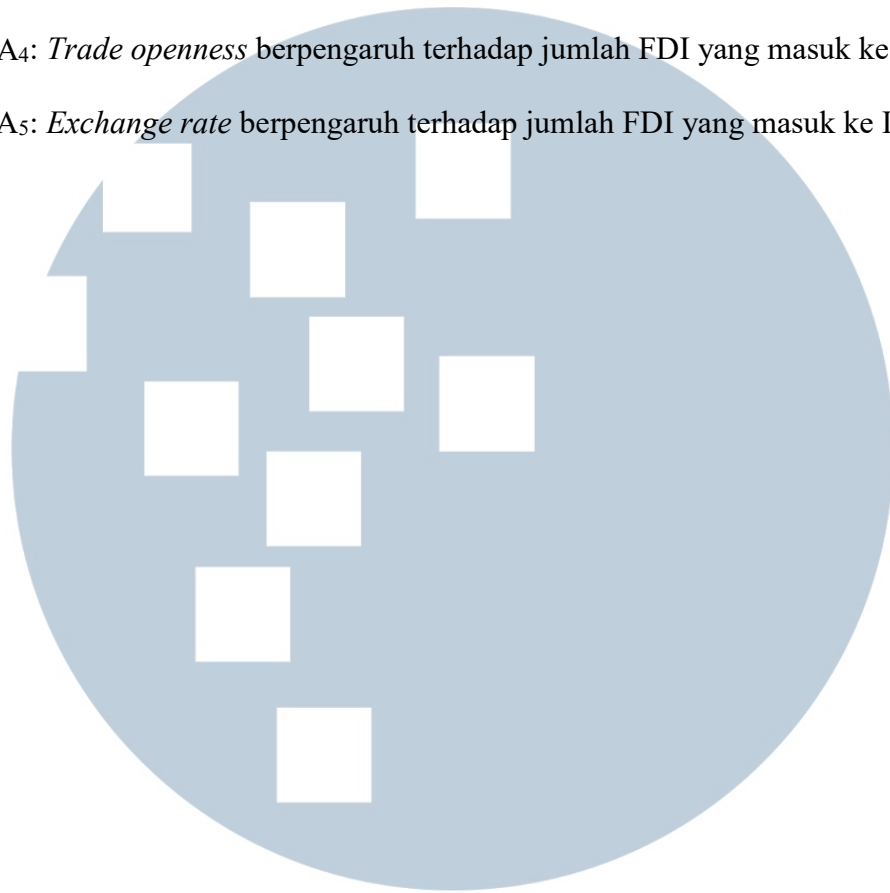
HA₁: *Market size, labor cost, trade openness, dan exchange rate* secara simultan berpengaruh terhadap jumlah FDI yang masuk ke Indonesia.

HA₂: *Market size* berpengaruh terhadap jumlah FDI yang masuk ke Indonesia.

HA₃: *Labor cost* berpengaruh terhadap jumlah FDI yang masuk ke Indonesia.

HA₄: *Trade openness* berpengaruh terhadap jumlah FDI yang masuk ke Indonesia.

HA₅: *Exchange rate* berpengaruh terhadap jumlah FDI yang masuk ke Indonesia.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA